

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), atau satuan pendidikan lain yang setara merupakan bagian dari jenjang pendidikan menengah dalam sistem pendidikan formal Indonesia, yang ditempuh setelah murid menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau jenjang setara lainnya (Muhadi et al., 2017). Pada tingkat ini, murid diperkenalkan dengan mata pelajaran yang lebih mendalam dan spesifik sebagai dasar materi untuk nantinya lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi atau dunia kerja. Sebagai jenjang pendidikan yang memiliki peran penting untuk karier lanjutan, SMA memiliki fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum, yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan berbagai materi dan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional serta kemampuan intelektual umum murid (Muhadi et al., 2017). Fungsi inilah yang membedakan SMA dengan sekolah menengah lainnya yang lebih menekankan pada sifat profesional, vokasional, dan teknikal.

Pilihan jurusan atau peminatan di SMA mengalami beberapa perubahan. Mengacu pada penjelasan buku Profil SMA: Dari Masa ke Masa, pada awalnya SMA menyediakan pendidikan umum tanpa adanya spesialisasi jurusan yang ketat. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan spesialisasi di berbagai bidang, murid diberikan kesempatan untuk memilih jurusan atau pilihan mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pemilihan peminatan di SMA atau penjurusan itu sendiri memiliki panduan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), Pemilihan peminatan dilakukan pada saat murid mendaftar di SMA/MA dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu berdasarkan nilai rapor murid saat SMP/MTS/ sederajat, berdasarkan nilai ujian nasional SMP/MTS/ sederajat, rekomendasi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor di SMP/MTS/ Sederajat, hasil dari tes penempatan (*placement test*), atau tes minat dan bakat yang dilakukan oleh psikolog.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan nasional saat ini. Sejalan dengan kebijakan kurikulum Merdeka, pemilihan jurusan di jenjang SMA/MA/ sederajat ditiadakan dan diganti menjadi pemilihan mata Pelajaran dengan tujuan agar lebih bisa mengakomodasi minat, bakat, dan aspirasi murid (Wisnujati et al., 2021). Pada penerapan Kurikulum Merdeka, guru BK turut berkontribusi dalam proses pemilihan kelompok mata pelajaran dengan cara membimbing murid untuk memahami minat, bakat, serta aspirasi mereka. Panduan pemilihan mata pelajaran pilihan di SMA/MA dan jenjang yang setara menyarankan penggunaan asesmen tes dan non-tes, serta data hasil belajar, sebagai alat untuk menggali potensi dan kecenderungan murid (Kemdikbudristek, 2022b). Namun di lapangan, masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam proses peminatan secara sistematis. Guru BK seringkali kesulitan memberikan rekomendasi yang akurat karena keterbatasan data objektif yang dapat dipertanggungjawabkan.

Evaluasi terhadap adaptasi Kurikulum Merdeka oleh guru BK di Program Sekolah Penggerak dilakukan oleh Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Kebudayaan, Pendidikan, dan Teknologi, sebagai upaya untuk menilai kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh kurikulum tersebut. Banyak upaya yang telah dilakukan sekolah, di antaranya melalui sosialisasi, pemetaan minat dan bakat murid, serta pendampingan dan konsultasi murid. Namun, ditemukan beberapa tantangan yang dirasakan oleh guru BK dan sekolah, di antaranya adalah (1) Pemahaman guru BK terkait penghapusan jurusan masih rendah; (2) Minimnya jumlah guru BK; (3) Adanya kekhawatiran

guru BK terkait perubahan mata pelajaran yang dipilih murid. Berdasarkan hasil temuan, PSKP memberikan rekomendasi berupa upaya penguatan kapasitas guru BK, rekomendasi-rekomendasi tersebut antara lain, (1) Memberikan penguatan pemahaman terkait urgensi dan mekanisme peminatan mata pelajaran di jenjang SMA pada sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; (2) Mempertimbangkan kecukupan guru BK atau memberikan jaminan kepada murid untuk mendapatkan bimbingan terkait pengembangan karier mereka di jenjang SMA; (3) Mengoptimalkan peran komunitas belajar sebagai ruang sesama guru untuk saling belajar dan berbagi praktik baik; (4) Memberikan workshop atau pelatihan kepada guru BK terkait pemetaan minat, bakat, dan aspirasi murid, serta layanan karier bagi murid (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2022). Dalam mendukung rekomendasi nomor 4, diperlukan *tools assessment* layanan karier untuk memberikan panduan kepada guru BK terutama bagi guru yang belum pernah melakukan asesmen peminatan.

Asesmen Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu jawaban untuk membantu guru BK dalam menempatkan murid dalam kelompok mata pelajaran di sekolah menengah atas. Data yang diperoleh dari pelaksanaan asesmen BK dapat digunakan untuk merancang profil pribadi setiap murid atau konseli, yang berisi informasi seperti identitas diri, tahapan perkembangan, jenis kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan kesiapan belajar, keterampilan sosial, kematangan emosional, prestasi akademik dan non-akademik, serta latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk kekuatan dan kelemahan individu yang bersangkutan. (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu fungsi asesmen tersebut yakni untuk skrining yang mana memberikan informasi awal yang mengidentifikasi individu kepada guru BK/Konselor (Sheperis et al., 2016). Pemanfaatan hasil asesmen BK memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam memilih mata pelajaran, karena mempertimbangkan baik aspek akademik maupun minat dan potensi masa depan murid.

Pilihan karier menjadi salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh murid SMA. Hambatan terbesar murid dalam memilih bidang karier adalah kurangnya

pengetahuan mendalam tentang karier tersebut, sedangkan murid sekolah menengah atas dikatakan tidak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan pilihan mereka sendiri (Phillip, dalam Penedilla & Rosaldo, 2017). Murid sekolah menengah membutuhkan kisi-kisi terkait seperti apa karier mereka di masa depan. Melalui kurikulum, murid akan mendapatkan orientasi umum ke dunia kerja (Olamide & Olawaiye, 2013). Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam memilih tujuan pembelajaran dan penyederhanaan materi ajar, sehingga guru dapat lebih leluasa untuk memberikan pendidikan yang adaptif sesuai dengan perubahan zaman dan juga tercapainya kebermaknaan (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2022).

Sosiologi menjadi salah satu mata pelajaran pilihan yang dapat dipilih oleh murid. Mata pelajaran Sosiologi di SMA memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman murid tentang dinamika masyarakat dan interaksi sosial. Sosiologi dipelajari dengan tujuan mengembangkan kemampuan murid dalam berpikir secara kritis dan analitis serta bekerja sama, agar mereka dapat mengenali dan menanggapi berbagai dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Mata pelajaran ini juga membentuk kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab murid sebagai warga negara terhadap berbagai persoalan di masyarakat (Kemdikbudristek, 2022a). Pentingnya Sosiologi sebagai mata pelajaran pilihan di SMA juga tercermin dalam upaya untuk menyiapkan murid menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui penerapan asesmen autentik, seperti penilaian kinerja, proyek, dan portofolio, pembelajaran Sosiologi berusaha mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam era modern (Syahrin, 2023).

Asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling idealnya didasarkan pada bukti ilmiah yang menjamin akurasi serta kualitas interpretasinya, karena asesmen tersebut diharapkan mampu memprediksi prestasi atau pencapaian belajar murid secara tepat dalam proses penempatan (Savira & Hidayat, 2017). Dengan mengetahui validitas prediktif dari asesmen Bimbingan dan Konseling, maka dapat membantu untuk memastikan bahwa alat tersebut benar-benar efektif untuk penempatan murid sesuai dengan potensinya (Carless, 2009; Truxillo et al., 2015). Namun, meskipun asesmen BK telah umum digunakan dalam layanan peminatan,

belum banyak penelitian yang secara empiris menguji validitas prediktifnya terhadap hasil belajar murid, khususnya dalam konteks pemilihan mata pelajaran pilihan seperti Sosiologi. Selain itu, belum tersedia formula berbasis data yang dapat dijadikan *tools* bagi guru BK untuk merekomendasikan peminatan secara objektif dan akuntabel. Karena penempatan murid dalam jurusan tertentu dapat melibatkan opini pribadi dan pengalaman pribadi, popularitas, atau hal lain yang menjadikan hasil penempatan bias (Briner; Barengs, Rousseau, & Briner dalam Savira & Hidayat, 2017), maka dari itu, dibutuhkan validitas prediktif untuk menguji bias tes tersebut (Gregory, 2007). Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana skor asesmen BK, yakni APM, IST, EPPS, dan IMP, dapat memprediksi hasil belajar murid pada mata pelajaran Sosiologi, serta menyusun formula prediktif yang dapat digunakan sebagai dasar penempatan mata pelajaran pilihan secara objektif.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus permasalahan yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

- 1) Apakah Skor APM, IST, EPPS, dan IMP berpengaruh positif terhadap hasil belajar murid dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA?
- 2) Bagaimana formula penentuan nilai mata pelajaran Sosiologi di SMA berdasarkan skor APM, IST, EPPS, dan IMP?
- 3) Bagaimana implikasi formula penentuan nilai mata pelajaran Sosiologi di SMA berdasarkan skor APM, IST, EPPS, dan IMP terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pengaruh positif skor APM, IST, EPPS, dan IMP terhadap hasil belajar murid dalam mata pelajaran Sosiologi.

- 2) Mendeskripsikan formula penentuan nilai mata pelajaran Sosiologi di SMA berdasarkan skor APM, IST, EPPS, dan IMP.
- 3) Merancang implikasi formula penentuan nilai mata pelajaran Sosiologi di SMA berdasarkan skor APM, IST, EPPS, dan IMP terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik dari segi teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan, bakat, minat, dan kepribadian yang diukur menggunakan APM, IST, EPPS, dan IMP dengan hasil belajar di mata pelajaran Sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan data empiris tentang validitas prediktif APM, IST, EPPS, dan IMP serta pemahaman lebih lanjut tentang peminatan akademik dengan mengeksplorasi korelasi tes dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Sosiologi.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah ketika murid memiliki keraguan dalam memilih peminatan dan mengidentifikasi akar dari fenomena salah jurusan. Adapun secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat terhadap beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut.

- a) Bagi Laboratorium Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, penelitian ini dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai validitas prediktif skor APM, IST, EPPS, dan IMP terhadap keberhasilan murid dalam mata pelajaran Sosiologi.
- b) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat memberikan deskripsi dan argumen empirik mengenai validitas skor APM, IST, EPPS, dan IMP terhadap keberhasilan murid dalam mata pelajaran

Sosiologi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pemanfaatan hasil asesmen BK dalam penempatan murid dan/atau pemilihan peminatan murid di SMA yang sesuai dengan kemampuan inteligensi, bakat, kepribadian, dan minat murid.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada validitas prediktif skor APM (*Advanced Progressive Matrices*), IST (*Intelligenz-Struktur-Test*), EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*), dan IMP (Inventori Minat Pekerjaan) terhadap nilai mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hasil Asesmen BK dapat memprediksi pencapaian akademik murid dalam mata pelajaran Sosiologi dan bagaimana temuan ini dapat digunakan dalam formulasi penentuan mata pelajaran pilihan di SMA